

Pemberdayaan Keagamaan Masyarakat Kelurahan Bosar Maligas Kecamatan Bosar Maligas Kabupaten Simalungun

Syahrizal¹, Eko Priadi², Irmansyah³, Aisyyiatur Rahimah⁴, Dwi Pratiwi⁵, Windi Anggraini⁶, Meysa Aulia Abna Sitorus⁷, Rieke Aulia⁸, Dayu Ismaya⁹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9} Institut Agama Islam Daar Al Uluum Asahan, Indonesia

Corresponding Author : ✉ aisyyiaturrahimah945@gmail.com

ABSTRACT

Kelurahan Bosar Maligas, Kecamatan Bosar Maligas, Kabupaten Simalungun memiliki modal sosialkeagamaan yang cukup kuat, namun belum tergarap secara terstruktur, khususnya pada kurikulum mengaji ba'da maghrib, materi majelis perwiridan ibu-ibu, kelembagaan remaja masjid (IRMAS), dan administrasi ta'mir masjid. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berbasis Kuliah Kerja Nyata (PkM-KKN) Integratif ini bertujuan mendampingi dan menguatkan potensi religius masyarakat tanpa menggantikan kegiatan yang telah berjalan. Kegiatan dilaksanakan selama lima pekan (6 Juli–10 Agustus 2026) menggunakan pendekatan participatory action, meliputi observasi lapangan, silaturahmi tokoh agama, kepanitiaan bersama, serta pendampingan dan musyawarah rutin. Program mencakup Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) dalam bentuk Lomba Anak Sholeh, Maghrib Mengaji, Bimbingan Praktik Ibadah pengganti Pelatihan Fardhu Kifayah, Pelatihan Manajemen Masjid, Pembinaan Remaja Masjid (IRMAS), dan Pendampingan Majelis Perwiridan Ibu-Ibu. Hasil kegiatan menunjukkan capaian baik hingga sangat baik pada empat program (PHBI 100%, Maghrib Mengaji $\pm 87\%$, Manajemen Masjid $\pm 75\%$, Perwiridan Ibu-Ibu $\pm 71\%$), sedangkan Pembinaan IRMAS baru mencapai $\pm 33\%$ dan Pelatihan Fardhu Kifayah belum terlaksana sesuai rencana awal. Dampak paling nyata bukan pada jumlah program, melainkan pada tumbuhnya motivasi dan kesediaan Masyarakat ta'mir, guru MDTA, remaja, dan ibu-ibu perwiridan untuk melanjutkan kegiatan secara mandiri pascapengabdian.

Keywords

Pengabdian Masyarakat, KKN Integratif, Pemberdayaan Keagamaan, Manajemen Masjid, Remaja Masjid.

PENDAHULUAN

Salah satu amanat Tri Dharma Perguruan Tinggi sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi adalah pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat, di samping pendidikan dan penelitian. Amanat ini sejalan dengan tujuan negara pada alinea keempat Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, yaitu memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa, serta dengan Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan manusia yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab. Reformasi pendidikan Islam menuntut penguatan lembaga keagamaan di tingkat akar rumput agar

mampu menjawab tantangan sosial-keagamaan masyarakat secara berkelanjutan (Azra, 2017).

Institut Agama Islam Daar Al Uluum (IAIDU) Asahan, sebagai salah satu perguruan tinggi keagamaan Islam di Kabupaten Asahan, mengimplementasikan dharma pengabdian kepada masyarakat melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berbasis Kuliah Kerja Nyata (PkM-KKN) Integratif. Kegiatan ini merupakan kegiatan intrakurikuler wajib bagi seluruh mahasiswa program Strata Satu (S1) yang berfungsi sebagai pengikat sekaligus perangkum isi kurikulum, yaitu pengalaman belajar yang menghubungkan konsep akademis dengan realita kehidupan masyarakat. Program KKN berbasis komunitas semacam ini telah banyak terbukti efektif menjadi jembatan antara dunia akademik dan kebutuhan riil masyarakat, khususnya dalam pendampingan pendidikan dan keagamaan (Aliyyah dkk., 2021).

Kelurahan Bosar Maligas, Kecamatan Bosar Maligas, Kabupaten Simalungun dipilih sebagai lokasi kegiatan dengan pertimbangan bahwa kelurahan ini memiliki modal sosial-keagamaan yang kuat namun belum tergarap secara terstruktur. Kelurahan ini terdiri atas delapan lingkungan dengan luas wilayah sekitar 2.307,11 m² yang didominasi lahan pertanian dan perkebunan. Secara demografis, jumlah penduduk tercatat sekitar 2.970 jiwa (1.459 laki-laki dan 1.511 perempuan) yang tersebar dalam 1.064 kepala keluarga, terdiri atas beberapa kelompok suku (Jawa, Batak, Melayu, dan lainnya) yang hidup berdampingan dalam suasana kekeluargaan, gotong royong, dan musyawarah.

Dari sisi keagamaan, mayoritas masyarakat beragama Islam dengan dukungan tujuh masjid dan satu mushala aktif, di antaranya Masjid Nurul Huda di Lingkungan I Tengah, Masjid Jami' di Pasar Baru, dan Masjid Amaliyah di Lingkungan VI Kulon. Kegiatan keagamaan yang telah berjalan meliputi shalat berjamaah, khutbah dan shalat Jum'at, majelis perwiridan ibu-ibu, pengajian, serta pengajaran Al-Qur'an tingkat MDTA. Revitalisasi peran masjid sebagai pusat pembangunan masyarakat Islam memerlukan pendampingan yang terencana agar fungsi ibadah, pendidikan, dan sosialnya berjalan optimal (Fahmi, 2023), sebagaimana juga ditekankan dalam pedoman pemberdayaan masjid yang diterbitkan Kementerian Agama RI (2021).

Dari sisi ekonomi, mata pencaharian masyarakat bertumpu pada tiga pilar utama, yaitu perkebunan sawit rakyat, peternakan terpadu (sapi, kambing, dan ayam), serta UMKM olahan pangan tempe dan tahu. Dari sisi sarana dan prasarana, kelurahan ini telah memiliki balai lurah, delapan unit posyandu, tujuh unit masjid, tiga unit TK/PAUD, empat unit sekolah dasar, serta satu unit

SMP dan SMA, yang menunjukkan modal infrastruktur sosial yang cukup memadai untuk mendukung program pemberdayaan.

Meskipun demikian, sejumlah tantangan teridentifikasi di lapangan melalui observasi awal dan silaturahmi dengan tokoh agama, perangkat desa, dan warga, yaitu: (1) kegiatan mengaji ba'da maghrib berjalan tanpa kurikulum dan pencatatan perkembangan santri yang tertib; (2) majelis perwiridan ibu-ibu berjalan rutin namun materinya masih terbatas pada pembacaan Yasin dan tahlil, belum menyentuh kajian fikih perempuan, parenting Islami, maupun penguatan ekonomi keluarga berbasis syariah; (3) organisasi remaja masjid (IRMAS) belum terbentuk dan berjalan secara terstruktur di seluruh lingkungan; dan (4) ta'mir masjid belum memiliki dokumen tata kelola yang baku, seperti AD/ART maupun format pelaporan keuangan. Kondisi ini sejalan dengan temuan bahwa penguatan peran remaja masjid dan tata kelola ta'mir menjadi salah satu kunci keberlanjutan fungsi masjid sebagai pusat penguatan karakter generasi muda (Zamroni, 2020) dan peningkatan partisipasi jamaah (Rahmawati, 2021).

Secara umum, kegiatan PkM-KKN Integratif ini bertujuan: (1) mengetahui dan menganalisis profil serta kondisi sosial-keagamaan masyarakat kelurahan; (2) meningkatkan kualitas kehidupan keagamaan masyarakat melalui penguatan budaya mengaji, pendampingan majelis perwiridan, pembinaan remaja masjid, dan pemakmuran masjid; (3) menumbuhkan kemandirian masyarakat dalam mengelola kegiatan keagamaan secara terstruktur dan berkelanjutan; (4) membina kerukunan umat di tengah keberagaman pemahaman mazhab; (5) memberikan pengalaman nyata kepada mahasiswa dalam mengaplikasikan ilmu ke dalam kehidupan sosial masyarakat; serta (6) merealisasikan dharma pengabdian kepada masyarakat sebagai bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi IAIDU Asahan.

Berangkat dari kondisi tersebut, PkMKKN Integratif ini hadir bukan untuk menggantikan kegiatan keagamaan yang sudah berjalan, melainkan untuk mendampingi, memotivasi, dan menata potensi religius yang telah ada agar lebih terstruktur dan berkelanjutan. Durasi pelaksanaan selama lima pekan, yaitu 6 Juli sampai dengan 10 Agustus 2026, dipilih agar dampak kegiatan lebih dapat dirasakan dan fondasi keberlanjutan program lebih terbangun setelah mahasiswa meninggalkan lokasi. Artikel ini disusun untuk mendokumentasikan proses, hasil, dan pembelajaran dari pelaksanaan program tersebut sebagai bentuk pertanggungjawaban akademik sekaligus referensi bagi pelaksanaan PkM-KKN keagamaan berbasis masjid di lokasi lain.

METODE

Kegiatan dilaksanakan di Kelurahan Bosar Maligas, Kecamatan Bosar Maligas, Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara, selama lima pekan (6 Juli–10 Agustus 2026). Tim pelaksana terdiri atas satu Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) dan sepuluh mahasiswa dari program studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Manajemen Pendidikan Islam (MPI), Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), dan Hukum Ekonomi Syariah (HES), yang terbagi ke dalam beberapa divisi kerja: Keagamaan dan Penguatan Karakter, Tata Kelola Pemerintahan Desa dan Digitalisasi, Pemberdayaan Ekonomi dan Kesejahteraan Masyarakat, Pemberdayaan Sosial dan Kelembagaan Masyarakat, Pendidikan dan Literasi, Lingkungan Hidup dan Eco-Theology, serta Kepemudaan, Olahraga, Seni, dan Budaya.

Metode pelaksanaan mengikuti pendekatan pendampingan partisipatif (*participatory action*) yang menempatkan mahasiswa sebagai pendamping, bukan pengganti, kegiatan keagamaan yang telah berjalan di masyarakat, sejalan dengan prinsip pengembangan masyarakat berbasis aset dan potensi lokal yang menekankan penguatan kapasitas dari dalam komunitas itu sendiri (Ife & Tesoriero, 2008). Tahapan pelaksanaan meliputi: (1) observasi lapangan dan silaturahmi awal dengan tokoh agama, perangkat kelurahan, dan warga untuk memetakan kondisi sosial-keagamaan; (2) penyusunan program kerja bersama pengurus ta'mir tiga masjid mitra; (3) pembentukan kepanitiaan bersama untuk setiap kegiatan; (4) pelaksanaan program secara rutin dan insidental selama lima pekan; serta (5) evaluasi bersama dan penyusunan rencana tindak lanjut pascapengabdian.

Program kerja bidang keagamaan yang dilaksanakan mencakup enam kegiatan pokok, yaitu: Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) dalam bentuk Lomba Anak Sholeh, Maghrib Mengaji bagi santri MDTA, Pelatihan Pelaksanaan Fardhu Kifayah, Pelatihan Manajemen Masjid melalui musyawarah ta'mir, Pembinaan Remaja Masjid (IRMAS), dan Pendampingan Majelis Perwiridan IbuIbu. Di luar keenam program tersebut, tim juga melaksanakan kegiatan tambahan lintas bidang berupa pendidikan, lingkungan, UMKM, pemerintahan desa, dan olahraga secara insidental dan rutin sepanjang lima pekan masa pengabdian.

Metode pendampingan pada masing-masing program disesuaikan dengan karakteristik sasaran, meliputi metode talaqqi/sorogan dan klasikal untuk pembelajaran Al-Qur'an, metode musyawarah dan pendampingan langsung (*learning by doing*) untuk penyusunan dokumen tata kelola masjid, metode diskusi kelompok terarah (FGD) untuk pembinaan remaja, serta metode partisipatif dengan mengikuti jadwal rutin yang telah berjalan untuk

pendampingan majelis perwiridan ibu-ibu. Instrumen pendukung yang digunakan meliputi buku mutaba'ah santri untuk mencatat perkembangan bacaan AlQur'an, modul/buku saku keagamaan, lembar musyawarah AD/ART, dan format pencatatan keuangan sederhana ta'mir.

Sumber dana kegiatan berasal dari tiga komponen, yaitu bantuan perguruan tinggi, swadaya mahasiswa, dan infak masyarakat desa. Anggaran tersebut digunakan untuk mendukung pelaksanaan seluruh program, meliputi hadiah dan konsumsi Lomba Anak Sholeh, pengadaan Iqra' dan buku mutaba'ah santri, fotokopi materi musyawarah ta'mir, konsumsi kegiatan pembinaan IRMAS dan perwiridan ibuibu, pencetakan modul keagamaan, transportasi lokal, serta dokumentasi kegiatan. Indikator keberhasilan program ditetapkan berdasarkan target luaran yang disusun pada tahap perencanaan, meliputi jumlah sesi terlaksana, jumlah peserta yang hadir, serta indikator keberlanjutan program pascapengabdian sebagaimana disepakati bersama mitra kelurahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peringatan Hari Besar Islam (PHBI): Lomba Anak Sholeh

Materi kegiatan mencakup cabang lomba keagamaan anak berupa tahfidz/hafalan surah pendek, praktik shalat, dan mewarnai, dengan metode kepanitiaan bersama antara mahasiswa KKN dan pengurus Masjid Jami', sistem penjurian terbuka, serta keterlibatan orang tua sebagai pendukung dan penonton.

Lomba Anak Sholeh dilaksanakan dalam dua rangkaian, yaitu puncak acara pada 5 Agustus 2026 di Masjid Jami' Pasar Baru dan penutupan pada 8 Agustus 2026, diikuti sekitar 85 peserta dan warga. Kegiatan ini menjadi program dengan alokasi jam terbesar (23 dari 107 jam 30 menit total jam kegiatan kelompok) dan tercapai 100% dari target, sejalan dengan temuan bahwa festival keagamaan berbasis masjid mampu menjadi ruang syiar Islam yang inklusif lintas kelompok mazhab (Fahmi, 2023). Faktor pendukung utamanya adalah dukungan penuh pengurus ta'mir dan antusiasme tinggi anak-anak serta orang tua, sedangkan faktor penghambatnya adalah padatnya waktu persiapan yang bersamaan dengan jadwal Maghrib Mengaji dan Manajemen Masjid. Perangkat desa bahkan mengusulkan agar kegiatan ini dijadikan agenda PHBI tahunan kelurahan bersama Karang Taruna dan remaja masjid.

Maghrib Mengaji

Kegiatan ini berfokus pada penguatan huruf hijaiyah dan bacaan Iqra' bagi santri pemula, tahsin bacaan Al-Qur'an, hafalan surah pendek juz 30, serta

pembiasaan adab terhadap Al-Qur'an, menggunakan metode talaqqi/sorogan, klasikal, dan muraja'ah secara berkala.

Program Maghrib Mengaji menjadi program paling konsisten dilaksanakan, terlaksana ± 20 sesi dari 7 Juli hingga 8 Agustus 2026 setiap Senin sampai Jum'at pukul 18.30–19.15 WIB, dengan rata-rata 20 santri per sesi di Masjid Jami' dan Masjid Nurul Huda, mencapai realisasi $\pm 87\%$ dari target. Penggunaan buku mutaba'ah sejak Pekan II membuat pencatatan perkembangan bacaan santri menjadi lebih tertib dibandingkan sebelumnya, dan kegiatan khataman AlQur'an dilaksanakan dua kali sebagai penanda pencapaian santri. Ta'mir dan guru MDTA menyatakan kesediaan melanjutkan kegiatan ini secara mandiri pascapengabdian, sejalan dengan prinsip pendampingan berkelanjutan pendidikan keagamaan berbasis komunitas (Agustio dkk., 2024).

Bimbingan Praktik Ibadah (Pengganti Pelatihan Fardhu Kifayah)

Pelatihan Pelaksanaan Fardhu Kifayah yang direncanakan mencakup fikih jenazah, praktik memandikan dan mengkafani jenazah, serta tata cara menyalatkan dan menguburkan jenazah, TIDAK TERLAKSANA pada periode pengabdian ini. Penyebab utamanya adalah keterbatasan waktu efektif yang terbagi ke enam program keagamaan lain serta belum tersedianya narasumber bersertifikat fardhu kifayah dalam kurun lima pekan masa pengabdian.

Sebagai gantinya, kebutuhan bimbingan keagamaan praktis warga tetap diupayakan terlayani melalui kegiatan Bimbingan Praktik Ibadah dan Penyuluhan Keagamaan yang dilaksanakan pada 23 Juli 2026 di rumah Kepala Lingkungan I Tengah, diikuti ± 15 orang warga, berisi bimbingan praktik ibadah harian (thaharah dan shalat) serta tanya jawab seputar persoalan fikih sehari-hari. Tim merekomendasikan agar pelatihan fardhu kifayah dijadikan program prioritas pada periode KKN berikutnya, dengan terlebih dahulu berkoordinasi dengan Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Bosar Maligas sebagai penyedia narasumber bersertifikat, sejalan dengan pentingnya kemitraan lintas lembaga dalam pelaksanaan program pemberdayaan keagamaan (Rahman, 2019).

Pelatihan Manajemen Masjid

Kegiatan direncanakan berupa penyusunan draf AD/ART, penataan format pencatatan keuangan, pembagian tugas pelayanan ibadah, serta penataan kebersihan masjid, dengan metode musyawarah, pendampingan langsung (learning by doing), dan gotong royong partisipatif.

Pelatihan Manajemen Masjid dalam bentuk workshop formal dengan luaran dokumen AD/ART final tidak sepenuhnya dilaksanakan. Sebagai gantinya, pendampingan ta'mir dilakukan melalui enam sesi musyawarah dan

silaturahmi yang tersebar pada Pekan I sampai Pekan V di tiga masjid mitra, dengan realisasi $\pm 75\%$ dari target. Sesi-sesi tersebut menghasilkan draf awal AD/ART Masjid Nurul Huda serta draf format pencatatan keuangan sederhana Masjid Jami' Pasar Baru, disertai silaturahmi lintas ta'mir dengan Masjid Amaliyah untuk berbagi praktik pengelolaan masjid. Meskipun dokumen final dan pengesahannya belum tercapai pada periode ini, pengurus ta'mir ketiga masjid menyatakan kesediaan melanjutkan penyusunan dan pengesahan AD/ART serta pencatatan keuangan secara mandiri.

Pembinaan Remaja Masjid (IRMAS)

Materi kegiatan meliputi peran dan tanggung jawab remaja dalam memakmurkan masjid, motivasi keislaman generasi muda, serta pengenalan struktur dasar organisasi IRMAS, disampaikan melalui silaturahmi, dialog terbuka, dan diskusi kelompok terarah (FGD ringan).

Pembinaan IRMAS baru terlaksana satu sesi pada 1 Agustus 2026 di Masjid Nurul Huda dengan ± 18 remaja (realisasi $\pm 33\%$), karena sebagian besar waktu Pekan IV dan V terserap persiapan PHBI. Di luar sesi formal, keterlibatan remaja terwujud nyata melalui kolaborasi sebagai relawan pada persiapan dan pelaksanaan Lomba Anak Sholeh. Diskusi pada sesi pembinaan menghasilkan gagasan awal pembagian bidang kerja IRMAS—keagamaan, sosialkemasyarakatan, dan kaderisasi— meskipun struktur kepengurusan formal belum berhasil disusun dan dilantik. Kondisi ini menegaskan bahwa penguatan kelembagaan remaja masjid memerlukan pendampingan berkelanjutan dengan alokasi waktu yang lebih memadai agar organisasi dapat terbentuk secara definitif (Zamroni, 2020).

Pendampingan Majelis Perwiridan Ibu-Ibu

Materi kegiatan meliputi pendampingan pembacaan Yasin, tahlil, dan shalawat sebagai materi tetap, fikih perempuan dasar, parenting Islami, dan pengenalan ekonomi keluarga syariah, dengan metode partisipatif mengikuti jadwal rutin majelis yang sudah berjalan.

Pendampingan majelis perwiridan ibu-ibu terlaksana lima sesi terdokumentasi (9, 16, 23, 30 Juli, dan 6 Agustus 2026) secara bergilir di Lingkungan I Tengah, II Taratak, dan VI Kulon, dengan ± 40 peserta akumulatif (realisasi $\pm 71\%$). Materi sesi awal masih didominasi Yasin dan tahlil, kemudian diperluas sejak sesi ketiga dengan fikih perempuan dasar, dan pada sesi keempat serta kelima dengan parenting Islami dan ekonomi keluarga syariah— materi yang paling diminati ibu-ibu karena bersentuhan langsung dengan persoalan rumah tangga sehari-hari. Draf buku panduan perwiridan berisi jadwal dan materi tetap turut disusun bersama mahasiswa, dan ibu-ibu peserta menyampaikan komitmen melanjutkan pertemuan secara mandiri dengan

mengacu pada panduan tersebut, memperkuat temuan bahwa keterlibatan aktif komunitas menjadi kunci keberlanjutan kegiatan keagamaan berbasis kelompok (Hasan, 2020).

Dampak paling nyata dari pelaksanaan PkM-KKN Integratif ini bukan terletak pada banyaknya program yang dijalankan, melainkan pada tumbuhnya motivasi masyarakat untuk menata dan mengembangkan sendiri potensi keagamaan yang telah dimiliki. Sejak silaturahmi pertama dengan pengurus ta'mir Masjid Jami', Masjid Nurul Huda, dan Masjid Amaliyah, tim menempatkan diri sebagai pendamping, bukan sebagai pengganti kegiatan yang sudah berjalan— sebuah pendekatan yang sejalan dengan prinsip community development yang menekankan penguatan kapasitas berbasis aset dan potensi lokal, bukan intervensi yang menggantikan inisiatif masyarakat (Ife & Tesoriero, 2008; Kementerian Agama RI, 2021).

Pada kelompok anak-anak dan remaja, dampak terlihat dari terbentuknya kebiasaan mengaji ba'da maghrib yang lebih tertib berkat penggunaan buku mutaba'ah, serta antusiasme tinggi dalam mengikuti Lomba Anak Sholeh yang mendorong munculnya usulan dari perangkat kelurahan agar Festival Anak Sholeh dijadikan agenda PHBI tahunan. Pada kelompok ibu-ibu majelis perwiridan, perubahan yang terlihat adalah meningkatnya keterbukaan untuk bertanya mengenai persoalan fikih perempuan dan pengasuhan anak, serta tumbuhnya kesadaran bahwa perwiridan dapat menjadi wadah pembelajaran, bukan sekadar rutinitas pembacaan Yasin dan tahlil.

Pada kelompok ta'mir masjid, pendampingan penyusunan draf AD/ART dan format pencatatan keuangan di tiga masjid mitra menumbuhkan kesadaran baru akan pentingnya tata kelola administratif yang tertib, meskipun pengesahan dokumen secara formal belum tercapai dalam masa pengabdian lima pekan. Sementara pada remaja Masjid Nurul Huda, sesi pembinaan IRMAS yang baru berjalan satu kali tetap menghasilkan gagasan awal pembagian bidang kerja yang menjadi modal bagi pembentukan kepengurusan definitif pascapengabdian. Secara umum, keberhasilan program ini lebih tepat diukur dari kesediaan masyarakat untuk melanjutkan sendiri kegiatan yang telah dirintis, ketimbang dari jumlah program yang terlaksana.

Kendala utama yang dihadapi selama pelaksanaan meliputi: keterbatasan waktu efektif yang harus terbagi ke enam program keagamaan sekaligus; belum tersedianya narasumber bersertifikat untuk pelatihan fardhu kifayah; lokasi kegiatan perwiridan dan pembelajaran AlQur'an yang tersebar dan bergilir antarlingkungan; serta keterbatasan anggaran hadiah dan dekorasi karena dana bantuan kampus diprioritaskan untuk kebutuhan lain. Kendala tersebut menegaskan pentingnya perencanaan waktu yang lebih matang serta

kemitraan dengan Kantor Urusan Agama (KUA) setempat pada periode PkM-KKN berikutnya, sejalan dengan pentingnya sinergi lintas lembaga dalam program pemberdayaan berbasis masjid (Setyorini & Qristin, 2021; Solahudin dkk., 2020).

Total jam kegiatan kelompok selama masa pengabdian mencapai ± 107 jam 30 menit, dengan alokasi terbesar pada rangkaian PHBI/Lomba Anak Sholeh (23 jam), yang menegaskan kegiatan ini sebagai program dengan skala dan dampak terbesar selama KKN. Masa pengabdian selama lima pekan terbukti memberikan waktu yang relatif memadai untuk membangun fondasi keberlanjutan program keagamaan desa, sebagaimana ditunjukkan oleh kesediaan ta'mir, guru MDTA, dan ibu-ibu perwiridan untuk melanjutkan kegiatan secara mandiri. Bagi mahasiswa, kegiatan ini memberikan nilai tambah berupa pengalaman nyata bermasyarakat, kemampuan mengelola program lintas kelompok usia, serta keterampilan kepemimpinan dan kerja sama tim yang relevan dengan pembentukan kader dakwah di tingkat komunitas (Rohman, 2020).

KESIMPULAN

Kegiatan PkM-KKN Integratif di Kelurahan Bosar Maligas, Kecamatan Bosar Maligas, Kabupaten Simalungun berhasil mendampingi masyarakat menata potensi religius yang telah ada melalui enam program utama. Empat program terlaksana dengan capaian baik hingga sangat baik (PHBI 100%, Maghrib Mengaji $\pm 87\%$, Manajemen Masjid $\pm 75\%$, Perwiridan Ibu-Ibu $\pm 71\%$), satu program (Pembinaan IRMAS) baru mencapai $\pm 33\%$, dan Pelatihan Fardhu Kifayah belum terlaksana sesuai rencana sehingga digantikan dengan Bimbingan Praktik Ibadah dan direkomendasikan menjadi prioritas periode KKN berikutnya bersama KUA Kecamatan Bosar Maligas. Kegiatan tambahan lintas bidang (pendidikan, lingkungan, UMKM, pemerintahan desa, dan olahraga) turut memperkuat kehadiran mahasiswa di tengah masyarakat di luar bidang keagamaan.

Dampak terpenting dari kegiatan ini adalah tumbuhnya kesediaan masyarakat— ta'mir masjid, guru MDTA, remaja, dan ibu-ibu perwiridan— untuk melanjutkan program secara mandiri pascapengabdian, yang menunjukkan bahwa pendekatan pendampingan partisipatif efektif dalam memperkuat keberlanjutan pemberdayaan keagamaan berbasis masjid. Bagi masyarakat desa, disarankan untuk melanjutkan Maghrib Mengaji secara mandiri bersama guru MDTA dengan tetap menggunakan buku mutaba'ah, menghidupkan kepengurusan IRMAS di setiap lingkungan, menyelesaikan pengesahan AD/ART tiga masjid mitra, serta menjadikan Lomba Anak Sholeh

sebagai agenda PHBI tahunan. Bagi perguruan tinggi, disarankan menjadikan pelatihan fardhu kifayah sebagai program prioritas periode berikutnya, menyediakan template baku AD/ART dan modul pembinaan IRMAS sejak awal penerjunan, serta menjalin nota kesepahaman (MoU) jangka panjang dengan pemerintah kelurahan dan sekolah-sekolah mitra. Bagi dosen pendamping lapangan, disarankan meningkatkan frekuensi kunjungan pada pekan-pekan awal serta mendorong mahasiswa menyusun artikel PkM untuk dipublikasikan pada jurnal terakreditasi sebagai luaran tambahan kegiatan.

PENGAKUAN

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor IAIDU Asahan, Kepala BP2M, Camat dan Lurah Bosar Maligas beserta seluruh perangkat kelurahan, para tokoh agama, pengurus ta'mir Masjid Jami', Masjid Nurul Huda, dan Masjid Amaliyah, majelis perwiridan ibu-ibu, guru-guru PAUD/TK, SD, SMP, dan SMA, serta seluruh lapisan masyarakat Kelurahan Bosar Maligas yang telah memberikan dukungan moril maupun materiel selama pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berbasis KKN Integratif ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustio, W., dkk. (2024). Peran Mahasiswa dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah di Dusun V Desa Kungkai Baru. *SEMAR: Jurnal Sosial dan Pengabdian Masyarakat*, 2(4), 9-16.
- Aliyyah, R. R., Nulhakim, L., Julia, J., Nurunnisa, R., & Nugraha, S. I. (2021). Kuliah Kerja Nyata: Pengabdian kepada Masyarakat Melalui Kegiatan Pendampingan Pendidikan. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 5(2), 663-676.
- Azra, A. (2017). Reformasi Pendidikan Islam: Dalam Konteks Nasional dan Global. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Fahmi, M. (2023). Revitalisasi Peran Masjid dalam Pembangunan Masyarakat Islam. *Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 8(2), 115-130. <https://doi.org/10.23971/jsis.v8i2.504>
- Hasan, N. (2020). Peran Mahasiswa KKN dalam Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Agama di Desa Terpencil. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Pembangunan Sosial*, 4(2), 112-121.
- Haryono, E., Al Murtaqi, M. R., Izzah, A. N. L., Septian, D., & Sariman, S. (2024). Metode-Metode Pelaksanaan PKM (Pengabdian Kepada Masyarakat) untuk Perguruan Tinggi. *Al Fattah Ejournal SMA Al Muhammad Cepu*, 5(02).

- Ife, J., & Tesoriero, F. (2008). *Community Development: Community-Based Alternatives in an Age of Globalisation* (3rd ed.). Frenchs Forest, NSW: Pearson Education.
- Kementerian Agama RI. (2021). *Pedoman Pemberdayaan Masjid*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimas Islam.
- Rahman, F. (2019). Strategi Peningkatan Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Keagamaan di Masjid: Studi Kasus di Komunitas Urban. *Jurnal Studi Keagamaan Kontemporer*, 7(1), 45–60.
- Rahmawati, I. (2021). Partisipasi Remaja Masjid dalam Kegiatan Keagamaan di Perkotaan: Studi Kasus di Kota Palembang. *Jurnal Komunikasi Islam*, 11(1), 45–58.
- Rohman, A. (2020). Strategi Dakwah Mahasiswa dalam Program KKN di Pedesaan. *Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, 9(1), 33–45.
- Setyorini, N., & Qristin, V. (2021). Pengelolaan dan Pengembangan Aset Masjid sebagai Upaya Peningkatan Layanan Ibadah. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1), 55–59.
<https://doi.org/10.30595/jppm.v5i1.6343>
- Solahudin, Yusuf, U. A., Syarifudin, A. M., & Maulana, F. M. (2020). Pemakmuran Masjid sebagai Sarana Ibadah dan Bantuan Sosial Lainnya di Masyarakat Kelurahan Pasir Kuda Bogor Barat. *Khidmatul Ummah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 1–12.
<https://doi.org/10.30868/khidmatul.v1i02.1161>
- Zamroni, M. (2020). Strategi Peningkatan Peran Masjid dalam Penguatan Karakter Generasi Muda. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 140–155.